

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Salah satu indikator kemajuan suatu negara adalah peningkatan dan penguatan sektor ekonomi. Indonesia, sebagai salah satu negara berkembang, ingin meningkatkan sektor ekonomi. Berbagai cara dilakukan pemerintah untuk mencapai hal tersebut perbaikan, salah satunya dengan memperkuat Mikro dan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) (Yasa et al., 2019).

Pada saat ini perkembangan usaha di era yang serba modern ini mengharuskan sebuah perusahaan meningkatkan mutu produknya. Persaingan dalam mendongkrak perekonomian menimbulkan banyak munculnya pelaku usaha kecil dan menengah (UMKM). Usaha UMKM merupakan salah satu sektor usaha yang mengalami peningkatan yang sangat signifikan dalam dunia usaha semakin banyaknya para pelaku usaha kecil dan menengah ini memicu persaingan usaha baik dagang maupun jasa yang sejenis. Dorongan persaingan mengharuskan pelaku usaha melakukan peningkatan dalam berbagai faktor, baik dari segi efisiensi maupun efektivitas dalam sebuah produktivitas usaha. Kedua hal tersebut merupakan salah satu kunci dalam memenangkan persaingan yang sehat antar pelaku usaha yang ditentukan dari kualitas produk, kuantitas, harga, dan pelayanan dari produk maupun jasa yang akan dihasilkan.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) bagi negara Indonesia merupakan pemeran utama dalam perekonomian di Indonesia. UMKM merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Modal utama pembangunan perekonomian Indonesia bergantung pada

keberadaan UMKM yang handal dan kuat. Peranan UMKM di Indonesia sangat besar, karena dalam UMKM ini membutuhkan tenaga kerja yang banyak, sehingga usaha ini dapat menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat. Usaha Mikro Kecil (UMK) memiliki kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia sebesar 60,34% pada tahun 2017. Selain menjadi penggerak ekonomi di Indonesia, UKM juga menjadi penyerap tenaga kerja yang paling efektif, terbukti serapan tenaga kerja tahun 2017 sebesar 97,22%, sehingga bisa mengurangi jumlah angka pengangguran yang ada saat ini. Di Bali UMKM tumbuh rata-rata 5,6 persen pada tahun 2017 jika dibandingkan dengan tahun 2016, angka ini lebih tinggi dari rata-rata nasional yang hanya mencapai 2,44 persen (Lestari & Herawati, 2018).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia. Dalam Penjelasan UU No 20 tahun 2008, UMKM adalah salah satu pilar utama ekonomi nasional karena UMKM mampu memperluas lapangan kerja sehingga sangat membantu pemerintah dalam menyediakan lapangan pekerjaan agar dapat memberikan pelayanan ekonomi secara luas untuk meningkatkan pendapatan masyarakat serta mendorong pertumbuhan ekonomi agar tercipta stabilitas nasional. Setiap perusahaan didirikan pasti memiliki sebuah tujuan, salah satunya untuk memperoleh laba termasuk pula UMKM. Laba dari usaha ini akan diperoleh seorang wirausahawan setelah perusahaannya melakukan kegiatan menghasilkan suatu produk dan menjualnya kepada konsumen sehingga tercipta laba usaha. Mengingat laba merupakan tujuan utama perusahaan maka perhitungan laba sangat dibutuhkan, salah satunya dengan menerapkan ilmu akuntansi karena memberikan informasi yang digunakan untuk memprediksi kejadian-kejadian di masa yang akan datang. (Kaukab, 2019).

Sektor UKM yang terus berkembang sudah selayaknya dapat dikelola dan dikembangkan dengan baik karena memiliki potensi besar untuk dapat mewujudkan usaha menengah yang tangguh. UKM juga masih dihadapkan pada beberapa kendala, diantaranya terletak pada akuntansi biaya dalam penentuan harga pokok dari suatu barang yang diproduksi.

Faktor biaya adalah faktor yang begitu penting bagi perusahaan karena sebagian besar konsumen akan memilih produk yang bermutu tinggi dengan harga yang lebih murah. Perusahaan harus memaksimalkan pemakaian sumber daya yang dimiliki agar dapat memproduksi secara optimal, meminimumkan pemborosan, dan melakukan proses produksi yang efisien dan efektif sehingga dengan begitu akan dapat ditentukan nilai dari suatu produk yang lebih baik dari sebelumnya yang sesuai dengan keadaan pasar dan perusahaan itu sendiri.

Perhitungan harga pokok produksi merupakan pertimbangan utama dalam menentukan harga jual agar perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain dan memperoleh laba yang menjadi tujuan perusahaan. Biaya yang menjadi dasar penghitungan harga pokok produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dapat diperhitungkan dengan benar dan dialokasikan secara langsung ke produk jadi, sedangkan biaya *overhead* pabrik pada produk yang dihasilkan perlu diperlakukan dengan cermat karena biaya ini tidak dapat diidentifikasi secara langsung pada produk sehingga memerlukan metode alokasi tertentu (Kaukab, 2019).

Perhitungan harga pokok per unit menurut Hariadi (2002: 67) merupakan kegiatan yang sangat penting dilakukan perusahaan, karena dapat dijadikan dasar untuk menilai persediaan, harga pokok penjualan, perhitungan laba dan sejumlah

keputusan lainnya. Menurut (Kaukab, 2019) harga pokok produksi adalah total biaya yang dikeluarkan untuk memproses material/ bahan baku menjadi produk yang siap di jual. Biaya yang dimaksud meliputi : Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya permesinan dan biaya *overhead*. Sistem biaya tradisional didapat dengan cara melakukan penotalan biaya produksi yang dikeluarkan kemudian dibagi dengan jumlah produk yang dihasilkan tanpa memikirkan aktivitas suatu produk dan kecacatan produk yang akan terjadi selama proses produksi tersebut.

Perhitungan harga pokok produksi yang tepat akan menyebabkan penentuan harga jual suatu produk dapat diketahui dan ditentukan dengan tepat sehingga perusahaan dapat mengetahui dengan jelas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Sedangkan penentuan harga pokok produksi yang tidak tepat akan menyebabkan penentuan harga jual produk yang tidak tepat. Hal ini akan mengakibatkan perhitungan harga jual yang terlalu tinggi ataupun harga jual yang terlalu rendah dari harga pokok produksi. Penentuan harga jual yang terlalu rendah dari harga pokok akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan karena perusahaan tidak dapat menutup biaya-biaya yang telah dikeluarkan berkaitan dengan produk tersebut. Sedangkan jika penentuan harga jual produk terlalu tinggi akan menyebabkan berkurangnya minat konsumen untuk membeli produk tersebut karena harga produk yang terlalu tinggi.

Supriyono (2007) juga mengemukakan bahwa keakuratan pembebanan biaya pada objek biaya sangat penting bagi para pemakai informasi biaya. Tujuan keakuratan adalah untuk mengukur dan membebankan biaya sumber-sumber yang dikonsumsi oleh suatu objek biaya. Ketidakakuratan pembebanan biaya akan menimbulkan distorsi pembebanan biaya. Distorsi biaya akan mengakibatkan

kesalahan penentuan biaya, pembuatan keputusan, perencanaan dan pengendalian. Distorsi biaya yang terjadi akan menimbulkan pembebanan biaya yang terlalu tinggi (*cost overstated* atau *cost overrun*) untuk produk bervolume banyak dan pembebanan biaya yang terlalu rendah (*cost understated* atau *cost underrun*) untuk produk yang bervolume sedikit.

Salah satu metode perhitungan harga pokok produksi yang akurat ialah menggunakan metode *Activity Based Costing (ABC)*. *Activity Based Costing* merupakan perhitungan biaya yang menekankan pada aktivitas-aktivitas yang menggunakan jenis pemicu biaya lebih banyak sehingga dapat mengukur sumber daya yang digunakan oleh produk secara lebih akurat dan dapat membantu pihak manajemen dalam meningkatkan mutu pengambilan keputusan perusahaan. Penerapan metode *Activity Based Costing* diharapkan dapat menjadi metode yang lebih akurat untuk menghitung harga pokok produksi dan sebagai alternatif lain terhadap pembiayaan tradisional atas biaya *overhead*. Konsep ini muncul karena konsep biaya tradisional kurang tepat dalam mengalokasikan biaya *overhead* produksi yang hanya dengan mengandalkan dasar bahan langsung, upah langsung, ataupun unit produksi saja (Ni Luh Gede Pivin Suwirmayanti, 2017).

Secara teoritis (Mulyadi, 2003) mengungkapkan bahwa sistem *Activity Based Costing* menyediakan informasi cost produk atau jasa secara akurat sehingga informasi tersebut dapat digunakan oleh personel sebagai dasar yang dapat diandalkan untuk penetapan kebijakan harga jual produk dan jasa. Perhitungan harga pokok produk ini berbasis aktivitas yang dirancang untuk mengatasi distorsi pada akuntansi biaya konvensional. mengakibatkan penurunan jumlah produksi, mengharuskan perusahaan/pelaku usaha berpikir ulang dan

matang untuk kelangsungan usahanya yang mana bisnis UMKM ini sangat cepat naik dan juga sangat cepat turun apabila pengendalian internalnya kurang. Para pelaku usaha juga diuntungkan dengan kemajuan teknologi yang semakin berkembang pesat hal ini yang sekarang banyak dimanfaatkan oleh pelaku usaha. Akan tetapi, masih banyak juga pelaku usaha yang masih tertinggal oleh kemajuan teknologi alhasil banyak usaha yang terjebak pada fase tersebut.

Activity Based Costing (ABC) didesain dengan keyakinan dasar bahwa biaya hanya dapat dikurangi secara signifikan melalui pengelolaan terhadap penyebab timbulnya biaya, yaitu aktivitas. Pengelolaan aktivitas ditujukan untuk mengerahkan dan mengarahkan seluruh aktivitas organisasi ke penyediaan produk/jasa bagi kepentingan pemuasan kebutuhan customers. Sistem *Activity Based Costing (ABC)* bertujuan untuk mengalokasikan biaya ke transaksi dari aktivitas yang dilaksanakan dalam organisasi dan kemudian mengalokasikan biaya tersebut secara tepat ke produk sesuai dengan pemakaian aktivitas setiap produk.

Horngren et.al (2000: 172) mengemukakan bahwa sistem *Activity Based Costing (ABC)* merupakan sistem yang membentuk kelompok biaya berdasarkan aktivitas secara terstruktur dengan dasar alokasi yang membentuk kelompok biaya berdasarkan aktivitas tertentu, yang merupakan pemicu biaya untuk kelompok biaya tersebut. Sistem ini akan menghasilkan perhitungan biaya aktivitas yang lebih akurat. Sehingga pengalokasian biaya ke produk dengan menghitung dasar alokasi biaya dari setiap aktivitas yang digunakan produk yang berbeda akan menghasilkan perhitungan biaya produk yang lebih akurat pula.



Gambar 1. 1 Produk UMKM Oemah Uncle B

(Sumber: Hasil Pengamatan Sendiri)

UMKM Oemah Uncle B merupakan perusahaan perorangan yang dimiliki oleh bapak Ketut Wirawan dirintis sejak tahun 2018. UMKM Oemah Uncle B dalam melakukan operational usahanya dibantu oleh tiga orang pekerja, yang terdiri dari satu laki-laki dan dua perempuan. Produk dari Uncle B adalah Shampo, krim kulit kepala, dan minyak kemiri bakar yang mengandung *fragrance/essence* yang berkhasiat mengatasi permasalahan rambut seperti kerotakan, ketombe, serta mempercepat proses pertumbuhan rambut. UMKM Oemah Uncle B termasuk ke dalam usaha mikro kecil karena memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.50.000.000 sesuai dengan kriteri usaha mikro kecil menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2008 Bab IV Pasal 6 ayat 1-3.

Berdasarkan fakta di lapangan selama ini perusahaan melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan sistem sederhana sesuai hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis bersama pemilik UMKM yaitu bapak Wirawan. Perhitungan harga pokok produksi dengan sistem sederhana ini hanya menitik beratkan pada biaya yang terlibat langsung pada proses produksi, sedangkan biaya non-produksi atau biaya yang tidak terlibat langsung pada proses

produksi diabaikan. Para pelaku usaha sering menganggap bahwa perusahaan yang mampu bertahan lama dengan pencapaian laba atau perkembangan usaha yang baik sudah dianggap berhasil dalam menjalankan usahanya. Para pelaku usaha baru kebanyakan hanya berusaha mencontoh usaha yang sudah lama berdiri dan mengabaikan bahwa ada strategi lain yang dapat digunakan untuk menghadapi persaingan, terutama dalam persaingan harga jual seorang pengusaha harus memiliki informasi perhitungan biaya produk yang lebih akurat sehingga dapat mengetahui berapa laba sebenarnya yang akan diperoleh dari usahanya (Kaukab, 2019).

Menurut bapak Wirawan selaku pemilik UMKM Uncle B bahwa harga pokok produksi didapatkan dari biaya bahan baku ditambah biaya tenaga kerja langsung dan dibagi dengan jumlah produk yang dihasilkan. Sedangkan untuk biaya lainnya tidak dimasukkan ke dalam perhitungan harga pokok. Jadi, harga pokok hanya dilihat berdasarkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan jumlah produk yang dihasilkan.

Penggunaan sistem sederhana yang digunakan oleh bapak Wirawan tidak akurat dalam menentukan harga pokok produksi didalam usahanya karena usaha milik bapak Wirawan menghasilkan beberapa jenis produk, terdapat penggunaan mesin, selain itu terdapat aktivitas lain yang menopang dan mendukung berbagai produk yang diproduksi oleh bapak Wirawan

Sehingga tindakan antisipatif untuk menanggulangi hal tersebut adalah bapak Wirawan harus melakukan perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat untuk meraih keunggulan yang kompetitif diantara pesaing- pesaing sejenis. Bapak Wirawan dapat menggunakan metode *Activity Based Costing System*

(Sistem ABC) untuk perhitungan biaya yang lebih akurat. Hal ini karena usaha milik bapak Wirawan memenuhi persyaratan dalam penerapan metode *Activity Based Costing System (Sistem ABC)* karena menghasilkan beberapa jenis produk, biaya tidak langsung yang cukup signifikan, serta penggunaan mesin dalam menunjang kegiatan produksi. *Activity Based Costing* pada dasarnya merupakan metode penentuan harga pokok produk (product costing) yang ditujukan untuk menyajikan informasi harga pokok produk secara cermat (accurate) bagi kepentingan manajemen, dengan digunakan untuk menghasilkan produk. Jika full costing dan variable costing menitikberatkan penentuan harga pokok produk hanya pada fase produksi saja, activity-based costing menitikberatkan penentuan harga pokok produk di semua fase pembuatan produk, sejak fase desain dan pengembangan produk sampai dengan penyerahan produk ke konsumen.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Activity Based Costing* Produk Minyak Kemiri Bakar pada UMKM Oemah Uncle B di Kabupaten Buleleng”**.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, terdapat identifikasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu perusahaan belum mengetahui perhitungan harga pokok produksi yang akurat. Selama ini perhitungan harga pokok produksi masih menggunakan metode sederhana yakni tanpa memperhatikan total keseluruhan biaya yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk karena masih ada biaya *overhead* pabrik yang belum mereka perhitungkan.

1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini penulis memberikan fokus pada penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*, sehingga diharapkan perusahaan mengetahui akurasi biaya produk dengan objek penelitian yaitu UMKMOemahUncle B di Kabupaten Buleleng.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana penentuan harga pokok produksi produk minyak kemiri bakar yang dijalankan selama ini pada UMKM Oemah Uncle B?
2. Bagaimana penentuan harga pokok produksi produk minyak kemiri bakardengan metode *Activity Based Costing* pada UMKM Oemah Uncle B?
3. Bagaimana perbandingan penentuan harga pokok produksi antara UMKMOemah Uncle B dengan metode *Activity Based Costing*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penentuan harga pokok produksi produk minyak kemiri bakar yang dijalankan selama ini pada UMKM Oemah Uncle B.
2. Untuk mengetahui bagaimana penentuan harga pokok produksi produk

minyak kemiri bakar dengan metode *Activity Based Costing* pada UMKM Oemah Uncle B.

3. Untuk mengetahui analisis perbandingan penentuan harga pokok produksi antara UMKM Oemah Uncle B dengan metode *Activity Based Costing*.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan wawasan dalam pengembangan ilmu akuntansi khususnya penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*.

b) Manfaat Praktis

1. Penulis

Dapat menambah ilmu dan pengalaman langsung tentang cara penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*.

2. Lokasi Penelitian

Dapat memberikan informasi mengenai penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* sehingga pemilik usaha bisa mengambil tindakan yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut.